

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Jenis dan Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini dilakukan kepada Jamaah Haji yang telah kembali dari melaksanakan ibadah haji, khususnya di Padangsidempuan. Dengan menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif. Penelitian ini termasuk kepada jenis penelitian kausatif korelasional (Helwig, Hong, & Hsiao-wecksler, 2021) karena bertujuan untuk mengidentifikasi hubungan antara dua atau lebih variabel serta menguji ada tidaknya pengaruh satu variabel terhadap variabel lainnya. Dalam penelitian kausatif korelasional, peneliti tidak hanya ingin mengetahui apakah terdapat hubungan antar variabel, tetapi juga menafsirkan arah serta kekuatan hubungan tersebut, sehingga memungkinkan untuk menarik dugaan kausalitas (sebab akibat) secara terbatas (Gershman & Ullman, 2023 dan Helwig et al., 2021).

Secara khusus, pendekatan ini digunakan ketika peneliti ingin melihat bagaimana perubahan pada variabel independen yaitu komodifikasi social dan modal social dapat memengaruhi variabel dependen yaitu perilaku keagamaan jamaah haji. Dengan kata lain, penelitian kausatif korelasional tidak hanya menjelaskan apakah variabel-variabel tersebut berhubungan, tetapi juga sejauh mana variabel bebas dapat menjelaskan variabel terikat. Jenis penelitian ini sangat relevan digunakan dalam bidang kajian sosiologi ekonomi, karena memungkinkan untuk mengeksplorasi pengaruh faktor sosial terhadap perilaku keagamaan dengan pendekatan kuantitatif yang terukur. Dalam hal ini penelitian menjelaskan hubungan pada komodifikasi social dan modal social terhadap perilaku keagamaan Jamaah haji setelah kembali melaksanakan ibadah haji, baik secara parsial dan simultan.

Penelitian dilaksanakan di Kota Padangsidempuan, Sumatera Utara, yang dipilih karena memiliki karakteristik demografis yang mencerminkan keberagaman kelas sosial dan ekonomi jamaah haji. Selain itu, kota ini memiliki komunitas jamaah pasca haji yang aktif dalam berbagai kegiatan sosial dan keagamaan, sehingga relevan untuk mengkaji bagaimana pengalaman berhaji berpengaruh

terhadap perilaku keagamaan, pembentukan modal sosial, serta dinamika status sosial di masyarakat setelah pelaksanaan ibadah haji.

3.2 Populasi dan Sampel

3.2.1 Populasi

Populasi adalah kumpulan subjek atau individu yang menjadi fokus kajian. Populasi juga dapat digambarkan sebagai rentang yang luas dengan karakteristik dan jumlah tertentu yang dipilih oleh seorang peneliti untuk digunakan dalam sebuah penelitian, yang darinya dapat ditarik kesimpulan (Mushofa, Hermina, & Huda, 2024). Ditinjau dari jumlah populasinya, populasi terbagi menjadi dua yaitu populasi yang mempunyai anggota terbatas (*finite population*) dan populasi yang mempunyai anggota tidak terbatas (*infinite population*). *Finite population* memiliki sumber data yang jelas batas-batasnya secara kuantitatif, mempunyai elemen atau anggota yang dapat dihitung atau dapat diketahui berapa jumlahnya. Sedangkan *Infinite population* mempunyai sumber data yang tidak dapat ditentukan batas-batasnya secara kuantitatif, mempunyai anggota yang tidak dapat diketahui berapa banyak anggotanya (Schweinberger, Krivitsky, Butts, & Stewart, 2020).

Populasi dalam penelitian ini adalah jamaah haji di Padangsidempuan. Berdasarkan data resmi Kementerian Agama Padangsidempuan jumlah jamaah haji dari tahun 2022-2025 berjumlah sebagai berikut:

Tabel 3.1
Jumlah Jamaah Haji di Padangsidempuan

No.	Tahun	Jumlah
1.	2022	393
2.	2023	342
3.	2024	663
4.	2025	607
Jumlah keseluruhan 2005 Jamaah Haji di Padangsidempuan		

Sumber: Kementerian Agama Padangsidempuan

Berdasarkan data jumlah jamaah haji di Padangsidempuan selama periode 2022 hingga 2025, tercatat bahwa pada tahun 2022 terdapat 393 jamaah haji, kemudian mengalami penurunan pada tahun 2023 menjadi 342 jamaah, selanjutnya meningkat secara signifikan pada tahun 2024 dengan jumlah 663 jamaah, dan sedikit menurun pada tahun 2025 menjadi 607 jamaah. Secara kumulatif, total

jamaah haji di Padangsidempuan dalam kurun waktu empat tahun tersebut mencapai 2.005 orang.

3.2.2 Sampel

Sampel merupakan sebagian dari pada jumlah total dan karakteristik yang terdapat di dalam populasi. Jika populasinya sangat luas, dan mustahil bagi peneliti untuk memeriksa segala yang terdapat pada populasi, hal ini bisa disebabkan keterbatasan sumber daya, waktu dan tenaga, analis bisa menggunakan tes yang diperoleh dari populasi. Segala yang didapat dari sampel, hasil akhirnya mampu digunakan untuk populasi (Sugiyono 2018).

Penelitian ini menggunakan teknik penentuan sampel berdasarkan metode probability sampling dengan pendekatan proportional stratified random sampling, yang mempertimbangkan keberagaman karakteristik jamaah haji di Padangsidempuan, latar belakang sosial ekonomi, jenis kelamin, usia, pekerjaan, dan tingkat pendidikan. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh jamaah haji Kota Padangsidempuan yang telah menunaikan ibadah haji dalam lima tahun terakhir. Berdasarkan data dari Kantor Kementerian Agama setempat, total populasi tercatat sebanyak 2005 orang. Untuk menentukan jumlah sampel, digunakan rumus Slovin sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + N \cdot e^2}$$

di mana:

n = ukuran sampel,

N= jumlah populasi (2005 orang),

e = tingkat kesalahan (margin of error), ditetapkan sebesar 10% atau 0,1. Dengan memasukkan nilai-nilai tersebut, maka:

$$\begin{aligned} n &= \frac{2005}{1+2005(0.1)^2} = \frac{2005}{1+2005(0.01)} \\ &= \frac{2005}{1+20,05} = \frac{2005}{21} = 95 \text{ orang} \end{aligned}$$

Sehingga, jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebanyak 95 orang jamaah haji. Pemilihan responden dilakukan secara acak berdasarkan strata yang telah ditentukan, guna memastikan representasi proporsional dari setiap kategori sosial.

3.2.3 Kriteria Responden

Responden penelitian ini merupakan jamaah haji yang berdomisili di Kota Padangsidempuan dan telah melaksanakan ibadah haji. Penentuan responden difokuskan pada jamaah yang telah kembali dan menjalani kehidupan sosial di tengah masyarakat pasca haji. Kondisi tersebut memiliki pengalaman sosial yang memadai untuk dianalisis dalam konteks perubahan perilaku keagamaan. Selain itu, pengalaman pasca haji menjadi dasar untuk mengkaji komodifikasi sosial dan dinamika modal sosial jamaah. Perbedaan karakteristik responden, seperti jenis kelamin, usia, tingkat pendidikan, pekerjaan, dan jumlah keberangkatan haji, diperhitungkan dalam penentuan sampel. Pertimbangan ini dimaksudkan untuk merepresentasikan keragaman dinamika sosial jamaah haji dalam konteks kehidupan pasca haji.

3.3 Sumber Data

Penelitian ini menggunakan dua jenis sumber data utama, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung dari responden melalui penyebaran kuesioner kepada jamaah haji Kota Padangsidempuan yang telah melaksanakan ibadah haji pada periode tahun 2022 hingga 2025. Responden terdiri dari jamaah haji reguler yang berasal dari latar belakang sosial dan ekonomi yang beragam. Data primer ini bertujuan untuk mengukur secara langsung persepsi, pengalaman, serta perubahan perilaku keagamaan jamaah setelah menunaikan ibadah haji, dengan menggunakan instrumen penelitian berupa kuesioner tertutup yang disusun berdasarkan indikator teoritis masing-masing variabel (Bello, 2023).

Selain data primer, penelitian ini juga memanfaatkan data sekunder yang berasal dari berbagai sumber resmi dan akademik. Data sekunder mencakup dokumentasi dan laporan dari instansi (Manu, Akotia, Sarhan, & Mahamadu, 2021) seperti Kementerian Agama Republik Indonesia, Kantor Urusan Agama Kota Padangsidempuan, serta referensi dari jurnal ilmiah, buku, dan artikel akademik yang relevan dengan topik penelitian. Data ini digunakan untuk memperkuat

konteks penelitian, menyusun profil populasi jamaah haji, serta sebagai pembandingan terhadap temuan-temuan empiris yang diperoleh dari data primer. Dengan kombinasi sumber data primer dan sekunder, penelitian ini diharapkan dapat menyajikan analisis yang lebih komprehensif dan mendalam mengenai hubungan antara komodifikasi sosial, modal sosial, dan perubahan perilaku keagamaan jamaah haji.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah suatu cara memperoleh data yang diperlukan untuk menjawab rumusan pertanyaan penelitian (Zakariah, Afriani, & Zakariah, 2020). Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui metode survei, yang bertujuan untuk memperoleh data primer secara langsung dari responden, yaitu jamaah haji di Kota Padangsidimpuan yang telah melaksanakan ibadah haji dalam kurun waktu empat tahun terakhir. Peneliti menggunakan pendekatan survei karena teknik ini memungkinkan pengumpulan data dalam jumlah besar dengan waktu yang relatif efisien. Data dikumpulkan dengan menggunakan kuesioner yang telah dirancang secara sistematis berdasarkan indikator dari masing-masing variabel penelitian, yaitu komodifikasi sosial, modal sosial, dan perilaku keagamaan.

3.5 Variabel Penelitian

Variabel pada dasarnya merupakan konstruk atau sifat yang akan diamati maupun diteliti. Variabel dapat dinyatakan jika sifat yang akan digunakan pada nilai yang beragam (Raghuwanshi & Srivastav, 2025). Oleh karena itu variabel dapat dikatakan sebagai suatu yang mempunyai keberagaman. Sugiyono mengatakan bahwa suatu objek dengan keragaman tertentu yang dipilih oleh peneliti untuk diinvestigasi sebelum diambil keputusan disebut sebagai variabel penelitian (Sugiyono, 2018). Variabel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: Komodifikasi Sosial (X1), Modal Sosial (X2). Perilaku Keagamaan Jamaah Haji (Y).

3.6 Defenisi Operasional

Untuk menghindari kesalahan konsep dalam memperoleh gambaran yang jelas tentang penelitian ini, maka peneliti mengemukakan konsep dari variabel yang digunakan. Definisi operasional variabel eksogen dan endogen serta indikator-indikatornya dalam penelitian. Perumusan definisi operasional ini dimaksudkan untuk memastikan keseragaman pemahaman konseptual sekaligus memudahkan proses pengukuran variabel secara empiris. Selain itu, penetapan indikator yang jelas dan terukur diharapkan dapat meningkatkan validitas dan reliabilitas hasil penelitian yang diperoleh.

Tabel 3.2
Defenisi Operasional Variabel Penelitian

1. Komodifikasi Sosial

No.	Indikator	Kategori	Skala Pengukuran	Sumber
a.	Komersialisasi Simbol Keagamaan	Transformasi makna simbol-simbol religius menjadi sarana representasi sosial setelah ibadah haji.	Skala Rating	Ritzer (2005), Tridifa (2024)
b.	Perubahan Makna Ibadah Haji menjadi Status Sosial	Ibadah keagamaan, terutama yang bersifat public seperti haji, umrah, atau bahkan pengajian akbar, mengalami transformasi makna dari kewajiban spiritual menjadi penanda status social dan symbol kehormatan.	Skala Rating	Bourdieu (1986), Zainuddin (2013)
c.	Ekspresi religius dalam logika gaya hidup	Umrah berulang, wakaf atas nama pribadi, penggunaan busana religius mewah sebagai simbol status	Skala Rating	Carrete (2004), Collins (2021)

2. Modal Sosial

No.	Indikator	Kategori	Skala Pengukuran	Sumber
a.	Kepercayaan Sosial	Rendahnya kepercayaan antarjamaah dengan latar belakang ekonomi atau sosial yang berbeda, Krisis Representasi Sosial Haji sehingga Gelar haji dianggap simbol kesalehan ideal, menimbulkan tekanan sosial terhadap perilaku religius.	Skala Rating	Coleman (1988), Radnitz (2009)
b.	Jaringan Sosial	Jamaah membentuk kelompok sosial berdasarkan kesamaan asal daerah, latar belakang sosial, atau afiliasi keagamaan tertentu.	Skala Rating	Field, J.(2003), Radnitz (2009)
c.	Norma Sosial	Semakin sedikitnya interaksi lintas kelompok setelah haji. Reduksi Solidaritas Kolektif yang mana Minimnya rasa saling bantu dan partisipasi dalam kegiatan sosial bersama pasca haji. Tertutupnya Akses Informasi dan praktik ibadah lebih dibagikan dalam kelompok terbatas, bukan publik	Skala Rating	Bourdieu (1986), Radnitz (2009)

3. Perilaku Keagamaan

No.	Indikator	Kategori	Skala Pengukuran	Sumber
a.	Ritualistik	Shalat berjamaah di masjid lebih , Mengikuti pengajian secara rutin, Membaca Al-Qur'an secara konsisten.	Skala Rating	Glock & Stark (1965), Vaillancourt (1970), Rosta (2019)
b.	Ideologis	Keyakinan terhadap prinsip-prinsip Islam, Keikhlasan dalam ibadah- Kesadaran hidup sederhana.	Skala Rating	Glock & Stark (1965), Vaillancourt (1970), Rosta (2019)

No.	Indikator	Kategori	Skala Pengukuran	Sumber
c.	Konsekuensial	Keterlibatan dalam kegiatan sosial keagamaan, Kepedulian terhadap sesama, Kejujuran dan keadilan dalam interaksi social.	Skala Rating	Glock & Stark (1965), Vaillancourt (1970), Rosta (2019)
d.	Intelektual	Mengikuti kajian keislaman, Membaca buku-buku keagamaan, Mempelajari tafsir Al-Qur'an.	Skala Rating	Glock & Stark (1965), Vaillancourt (1970), Rosta (2019)
e.	Experiensial	Merasa dekat dengan Tuhan, Merasakan ketenangan dan makna hidup setelah haji, Kepekaan spiritual meningkat.	Skala Rating	Glock & Stark (1965), Vaillancourt (1970), Rosta (2019)

3.7 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah kuesioner dengan pengukuran skala rating. Skala rating digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seorang atau kelompok orang tentang fenomena social (Collins et al., 2021). Setiap instrument diberikan skor dengan nilai 1-5. Pernyataan sangat setuju dijawab oleh responden mencerminkan akan tanggapan mendukung, sebaliknya untuk pernyataan yang tidak setuju yang dipilih oleh responden mencerminkan tanggapan tidak mendukung dimana penilaiannya adalah sebagai berikut:

Tabel 3.3
Skala Rating

No.	<i>Rating Scale</i>	
	Positif (+)	Negatif (-)
1.	5	1
2.	4	2
3.	3	3
4.	2	4
5.	1	5

Penyusunan instrument dalam penelitian ini berdasarkan indicator variabel. Penentuan indicator-indikator ini berdasarkan pada kisi-kisi yang telah dibuat terlebih dahulu (Fadlilah, 2019). Penyusunan butir-butir pertanyaan atau pernyataan kuesioner mempertimbangkan untuk memberikan kemudahan pengisian oleh responden, maka dalam penyusunannya memperhatikan hal-hal antara lain: menghindari pertanyaan atau pertanyaan yang meragukan dan menghindari kata-kata yang tidak jelas, berulang dan istilah kata-kata yang tidak umum sehingga akan sulit dimengerti oleh responden nantinya (Werner, 2023). Sebelum dianalisis, uji instrumental dilakukan dengan evaluasi pengukuran yang terdiri dari *convergent validity*, *discriminant validity* dan *consistency reliability*.

3.8 Teknik Analisis Penelitian

3.8.1 Tahapan Analisis

3.8.1.1 Uji Validitas

Uji validitas adalah proses pengujian sejauh mana instrumen penelitian benar-benar mampu mengukur konstruk atau variabel yang hendak diteliti secara tepat (Sudaryono, Rahardja, Aini, Isma Graha, & Lutfiani, 2019). Validitas berkaitan dengan ketepatan alat ukur terhadap konsep teoritis yang mendasarinya. Dalam konteks penelitian ini, validitas instrumen digunakan untuk memastikan bahwa butir-butir pernyataan dalam kuesioner secara empirik mewakili dimensi dari tiga variabel utama, yaitu komodifikasi sosial (X1), modal sosial (X2), dan perilaku keagamaan jamaah haji (Y). Validitas terbagi menjadi beberapa jenis, yaitu validitas isi (*content validity*), validitas konstruk (*construct validity*), dan validitas kriteria (*criterion related validity*). Pada penelitian ini digunakan validitas konstruk untuk menguji keterkaitan antarindikator dengan total skor variabel. Uji validitas konstruk dilakukan melalui teknik korelasi Pearson Product Moment, yaitu dengan menghitung hubungan antara skor setiap item dengan skor total variabel. Pengujian dilakukan menggunakan bantuan software statistik seperti STATA, SPSS, atau Excel, yang secara otomatis menghitung koefisien korelasi dan nilai signifikansi masing-masing item. Rumus Uji Validitas (*Pearson Product Moment*):

$$r_{xy} = \frac{n \sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{[n \sum x^2 - (\sum x)^2][n \sum y^2 - (\sum y)^2]}}$$

Keterangan:

r_{xy} : Koefisien korelasi antara skor item (X) dengan skor total (Y)

n: Jumlah responden

$\sum xy$: Jumlah hasil perkalian antara skor item dan total skor

$\sum x$: Jumlah skor item

$\sum y$: Jumlah skor total

$\sum x^2$: Jumlah kuadrat skor item

$\sum y^2$: Jumlah kuadrat skor total

Pengujian dilakukan dengan menggunakan bantuan software STATA untuk memperoleh nilai koefisien korelasi dan signifikansi secara cepat dan akurat. Item dikatakan valid apabila memiliki nilai korelasi yang positif dan signifikan secara statistik ($r > 0,3$ dan $p < 0,05$). Jika suatu item tidak memenuhi syarat tersebut, maka item tersebut akan dieliminasi dari proses analisis lebih lanjut. Dengan uji validitas ini, peneliti dapat memastikan bahwa setiap indikator dalam kuesioner benar-benar mengukur dimensi konstruk yang dimaksud, baik dari aspek simbolik, sosial, maupun spiritual dalam konteks sosial dan perilaku keagamaan jamaah haji.

3.8.1.2 Uji Reabilitas

Uji reliabilitas dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana instrumen pengumpulan data, khususnya kuesioner berbasis skala rating, memiliki tingkat konsistensi yang tinggi dalam mengukur konstruk variabel yang sama secara berulang (Abdul Malik et al., 2021). Instrumen yang reliabel akan memberikan hasil yang stabil dan konsisten meskipun digunakan dalam waktu berbeda atau pada sampel yang berbeda namun memiliki karakteristik serupa. Reliabilitas sangat penting untuk memastikan bahwa data yang dihasilkan benar-

benar mencerminkan perilaku dan pandangan responden terhadap komodifikasi sosial (X1), modal sosial (X2), dan perilaku keagamaan jamaah haji (Y) secara objektif dan berulang. Dalam penelitian ini, teknik yang digunakan untuk menguji reliabilitas adalah *Cronbach's Alpha*, yang sangat sesuai untuk menguji konsistensi internal pada instrumen dengan skala rating. Teknik ini menghitung koefisien reliabilitas berdasarkan derajat konsistensi antar butir pernyataan dalam satu kelompok konstruk. Semakin tinggi nilai *Cronbach's Alpha*, semakin tinggi pula tingkat konsistensi antar item. Adapun rumus *Cronbach's Alpha* yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$\alpha = \frac{k}{k-1} \left(1 - \frac{\sum \sigma_i^2}{\sigma_t^2} \right)$$

Keterangan:

α : Nilai Reliabilitas

k : Jumlah item pertanyaan

σ_i^2 : Varians masing- masing item

σ_t^2 : Varians masing- masing skor

Hasil pengujian reliabilitas dengan *Cronbach's Alpha* umumnya dikategorikan sebagai berikut: nilai $\alpha \geq 0,90$ menunjukkan reliabilitas sangat tinggi, 0,80–0,89 tergolong tinggi, 0,70–0,79 tergolong cukup, 0,60–0,69 masih dapat diterima untuk penelitian sosial, dan nilai di bawah 0,60 dianggap tidak reliabel. Pengujian ini dilakukan dengan bantuan program statistik seperti STATA, yang akan menghitung nilai alpha secara otomatis berdasarkan skor responden terhadap skala rating yang digunakan. Sebagai ilustrasi, apabila hasil perhitungan menunjukkan bahwa variabel X1 (komodifikasi sosial) memiliki nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,84, maka instrumen tersebut dapat dinyatakan reliabel karena memiliki konsistensi internal yang tinggi. Sebaliknya, jika variabel X2 (modal sosial) memiliki nilai alpha 0,58, maka konsistensi item dalam variabel tersebut dinilai kurang memadai dan perlu peninjauan ulang, baik dengan merevisi atau menghapus item yang

lemah. Dengan demikian, uji reliabilitas melalui *Cronbach's Alpha* pada skala rating tidak hanya memberikan informasi statistik, tetapi juga berfungsi sebagai indikator integritas metodologis dari proses pengumpulan data. Keandalan instrumen menjadi syarat utama untuk memperoleh data yang dapat dipercaya dan layak dijadikan dasar dalam pengambilan kesimpulan ilmiah, terutama dalam penelitian sosial-keagamaan yang kompleks seperti kajian sosial dan perilaku keagamaan jamaah haji.

3.8.1.3 Uji Asumsi Klasik

Sebelum dilakukan analisis regresi linear berganda, terlebih dahulu perlu dilakukan uji asumsi klasik. Uji ini merupakan tahapan esensial dalam penelitian kuantitatif yang menggunakan model regresi, karena bertujuan untuk memastikan bahwa model yang digunakan telah memenuhi syarat-syarat statistik dasar (Jankovic, 2022). Apabila asumsi-asumsi tersebut terpenuhi, maka estimasi parameter regresi akan bersifat tidak bias (*unbiased*), efisien, dan konsisten, atau dikenal dengan istilah BLUE (*Best Linear Unbiased Estimator*). Model regresi linear hanya dapat memberikan hasil analisis yang valid dan dapat diinterpretasikan secara akurat jika berbagai asumsi statistik yang mendasarinya terpenuhi. Oleh karena itu, uji asumsi klasik diperlukan untuk mendeteksi kemungkinan adanya pelanggaran terhadap asumsi dasar yang dapat memengaruhi validitas model. Dalam konteks penelitian ini, uji asumsi klasik dilakukan untuk memastikan bahwa hubungan antara komodifikasi sosial (X1) dan modal sosial (X2) terhadap perilaku keagamaan jamaah haji (Y) dapat dianalisis melalui regresi linear berganda secara sah. Adapun bentuk-bentuk uji yang digunakan meliputi uji normalitas, untuk memastikan bahwa residual terdistribusi normal; uji multikolinearitas, untuk mendeteksi adanya korelasi tinggi antarvariabel independen; serta uji heteroskedastisitas, untuk memastikan bahwa varians error bersifat konstan pada seluruh nilai variabel bebas. Jika salah satu atau lebih dari asumsi ini dilanggar, maka hasil estimasi regresi dapat menjadi bias dan menyesatkan, sehingga tidak layak digunakan sebagai dasar dalam penarikan kesimpulan ilmiah. Dengan demikian, uji asumsi klasik bukan hanya prosedur teknis, tetapi merupakan

prasyarat metodologis yang memastikan integritas hasil analisis regresi dalam mengkaji pengaruh sosial dan simbolik dalam perilaku keagamaan jamaah haji.

Dalam penelitian ini, pengujian asumsi klasik difokuskan pada tiga asumsi utama dalam regresi linear berganda, yaitu normalitas, multikolinearitas, dan heteroskedastisitas. Uji normalitas dilakukan untuk memastikan bahwa residual model regresi terdistribusi secara normal, uji multikolinearitas bertujuan untuk mendeteksi adanya hubungan linier yang tinggi antarvariabel independen yang dapat memengaruhi kestabilan estimasi koefisien regresi, sedangkan uji heteroskedastisitas digunakan untuk menguji apakah varians error bersifat konstan pada seluruh tingkat variabel bebas. Pemenuhan ketiga asumsi tersebut menjadi prasyarat metodologis penting agar hasil estimasi regresi yang diperoleh bersifat sah, efisien, dan layak digunakan sebagai dasar penarikan kesimpulan ilmiah.

3.8.1.3.1 Uji Normalitas

Uji normalitas merupakan salah satu tahapan penting dalam analisis regresi linear yang bertujuan untuk mengetahui apakah data residual dari model regresi terdistribusi secara normal (Cardoso, Berri, Lucca, Borges, & Mattos, 2023). Residual adalah selisih antara nilai aktual (*observed*) dengan nilai prediksi yang dihasilkan oleh model regresi. Normalitas residual menjadi syarat utama karena model regresi linear klasik mengasumsikan bahwa residual menyebar normal secara simetris di sekitar nilai rata-rata nol. Jika asumsi ini tidak terpenuhi, maka hasil estimasi koefisien regresi dapat menjadi tidak akurat, dan pengujian hipotesis melalui t-test dan F-test tidak lagi valid. Dalam konteks penelitian ini, di mana model regresi digunakan untuk menganalisis pengaruh komodifikasi sosial (X1) dan modal sosial (X2) terhadap perilaku keagamaan jamaah haji (Y), uji normalitas menjadi sangat penting untuk memastikan bahwa hubungan antarvariabel dapat dianalisis secara sah. Mengingat data yang digunakan bersumber dari kuesioner dengan skala Likert, maka distribusi data cenderung mendekati normal apabila jumlah sampel memadai (misalnya >30 responden), sesuai dengan prinsip *Central Limit Theorem*. Namun demikian, pengujian tetap perlu dilakukan untuk mengonfirmasi bahwa distribusi residual benar-benar normal dan bebas dari outlier ekstrem yang dapat merusak model.

Uji normalitas dapat dilakukan melalui dua pendekatan, yaitu pengujian statistik dan pengamatan visual. Pengujian statistik biasanya menggunakan Uji Kolmogorov Smirnov (K-S) atau Shapiro-Wilk Test, tergantung pada jumlah sampel. Uji Kolmogorov Smirnov umum digunakan jika jumlah sampel > 50 , sedangkan Shapiro Wilk lebih sensitif untuk sampel < 50 . Dalam pengujian ini, hipotesis nol (H_0) menyatakan bahwa data residual berdistribusi normal. Jika nilai signifikansi (Asymp. Sig. 2-tailed) lebih besar dari 0,05, maka H_0 diterima dan data dianggap terdistribusi normal. Sebaliknya, jika nilai signifikansi kurang dari 0,05, maka terdapat indikasi bahwa data tidak terdistribusi normal. Selain uji statistik, normalitas juga dapat diuji melalui pengamatan visual, seperti pada histogram residual, Normal Probability Plot (P-P Plot), dan Q-Q Plot. Pada histogram, data residual dikatakan normal apabila pola distribusinya membentuk kurva lonceng simetris (*bell-shaped*). Sedangkan pada P-P Plot, distribusi residual yang normal akan terlihat dari titik-titik data yang menyebar mengikuti garis diagonal dari kiri bawah ke kanan atas. Jika titik-titik tersebut banyak menyimpang dari garis, maka dapat disimpulkan bahwa data tidak berdistribusi normal.

Dalam penelitian ini, uji normalitas dilakukan terhadap residual model regresi yang menguji pengaruh X_1 dan X_2 terhadap Y . Apabila hasil pengujian menunjukkan bahwa residual berdistribusi normal, maka dapat disimpulkan bahwa model regresi memenuhi salah satu syarat asumsi klasik. Dengan demikian, proses estimasi koefisien regresi, uji signifikansi, serta interpretasi hubungan antarvariabel dalam penelitian ini dapat dilakukan secara valid. Sebaliknya, apabila hasil uji menunjukkan penyimpangan dari distribusi normal, maka peneliti dapat mempertimbangkan beberapa solusi, seperti melakukan transformasi data (*log*, *square root*), atau menggunakan metode regresi robust/non-parametrik sebagai alternatif. Dengan demikian, uji normalitas menjadi fondasi penting yang menjamin keabsahan proses estimasi hubungan antara sosial (baik dalam dimensi komodifikasi maupun modal sosial) terhadap perilaku keagamaan jamaah haji. Asumsi ini tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga metodologis, karena menunjukkan bahwa model yang digunakan memiliki struktur residual yang sehat

secara statistik dan mendukung generalisasi hasil penelitian ke populasi yang lebih luas.

3.8.1.3.2 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas merupakan bagian dari uji asumsi klasik yang sangat penting dalam regresi linear berganda. Tujuan utama dari uji ini adalah untuk mendeteksi adanya hubungan linier yang sangat tinggi atau korelasi kuat antarvariabel independen (bebas) dalam model regresi. Multikolinearitas yang tinggi menyebabkan informasi yang disediakan oleh masing-masing variabel bebas menjadi tumpang tindih, sehingga menyulitkan peneliti untuk mengetahui pengaruh individual dari masing-masing variabel terhadap variabel dependen. Dengan kata lain, multikolinearitas dapat menyebabkan koefisien regresi menjadi tidak stabil, memiliki standard error yang besar, dan interpretasi yang menyesatkan, meskipun nilai R^2 model tinggi. Dalam penelitian ini, variabel bebas yang digunakan adalah komodifikasi sosial (X1) dan modal sosial (X2). Meskipun secara konsep keduanya berbeda dimana X1 lebih menyoroti pada aspek kapitalisasi nilai keagamaan dalam ruang konsumsi simbolik, dan X2 lebih menitikberatkan pada disintegrasi jaringan sosial namun tetap ada kemungkinan bahwa secara statistik keduanya memiliki hubungan linier tinggi. Oleh karena itu, penting untuk memastikan tidak terjadi multikolinearitas antara X1 dan X2 agar hasil regresi yang menunjukkan pengaruh keduanya terhadap perilaku keagamaan jamaah haji (Y) benar-benar valid dan dapat diinterpretasikan secara terpisah.

Uji multikolinearitas dilakukan dengan menghitung dua indikator utama, yaitu *Tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF). *Tolerance* menunjukkan seberapa besar proporsi variabilitas dari suatu variabel independen yang tidak dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Semakin kecil nilai *Tolerance*, semakin tinggi tingkat multikolinearitas. Selanjutnya VIF merupakan kebalikan dari *Tolerance* dan menunjukkan seberapa besar inflasi varians koefisien regresi akibat adanya multikolinearitas. Semakin tinggi nilai VIF, semakin besar gejala multikolinearitas dalam model. Adapun rumus perhitungan VIF dan *Tolerance* adalah sebagai berikut:

$$\text{Tolerance} = 1 - R_j^2$$

$$\text{VIF} = \frac{1}{\text{Tolerance}} = \frac{1}{1 - R_j^2}$$

R_j^2 adalah koefisien determinasi hasil regresi dari salah satu variabel independen terhadap variabel independen lainnya. Kriteria Pengambilan Keputusan:

- a) Jika $\text{VIF} < 10$ dan $\text{Tolerance} > 0,10$, maka tidak terjadi multikolinearitas.
- b) Jika $\text{VIF} \geq 10$ atau $\text{Tolerance} \leq 0,10$, maka terjadi multikolinearitas tinggi, dan perlu tindakan perbaikan seperti menghapus variabel, menggabungkan konstruk, atau menggunakan metode reduksi dimensi seperti analisis faktor (FA).

3.8.1.3.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas merupakan salah satu prosedur penting dalam analisis regresi linear berganda yang bertujuan untuk menguji apakah model regresi memenuhi asumsi dasar mengenai konstanta varians error atau residual (Mignon, 2024). Dalam regresi yang ideal, error atau residual dari model diharapkan memiliki distribusi yang acak dan menyebar secara merata (homoskedastisitas) di seluruh tingkat nilai variabel independen. Namun, dalam banyak kasus, terutama dalam penelitian sosial, terdapat kemungkinan bahwa residual memiliki pola penyebaran yang tidak merata, yang disebut sebagai heteroskedastisitas. Keberadaan heteroskedastisitas tidak memengaruhi bias dari estimasi koefisien regresi, tetapi akan mengurangi efisiensi model, mengganggu akurasi prediksi, dan mengacaukan nilai standar error, sehingga menyebabkan pengujian hipotesis menjadi tidak valid.

Dalam penelitian ini, yang bertujuan untuk menganalisis pengaruh komodifikasi sosial (X1) dan modal sosial (X2) terhadap perilaku keagamaan jamaah haji (Y), pengujian heteroskedastisitas menjadi bagian krusial untuk menjamin bahwa hubungan antarvariabel yang ditemukan dalam model tidak dipengaruhi oleh masalah teknis distribusi residual. Hal ini penting karena perilaku sosial keagamaan dan aspek sosial sangat mungkin menghasilkan variasi respons yang berbeda-beda antarresponden, tergantung pada latar belakang ekonomi, sosial, atau akses terhadap fasilitas haji. Oleh karena itu, perlu dipastikan bahwa penyimpangan residual bersifat acak dan tidak menunjukkan pola sistematis yang mengindikasikan adanya varians error yang tidak konstan. Terdapat beberapa

metode statistik yang umum digunakan untuk mendeteksi heteroskedastisitas, antara lain:

1. Uji Glejser, yaitu menguji signifikansi regresi antara nilai absolut residual dengan variabel independen.
2. Uji Breusch-Pagan (BP Test), yaitu menguji apakah varians residual dipengaruhi oleh nilai prediktor.
3. Uji Park, menggunakan log dari kuadrat residual sebagai variabel dependen dalam regresi tambahan.
4. Uji visual seperti scatterplot antara residual dengan nilai prediksi Y (fitted value), untuk melihat apakah terdapat pola tertentu. Pola menyebar acak menunjukkan tidak adanya heteroskedastisitas, sedangkan pola menyerupai kipas atau garis lengkung menunjukkan adanya masalah.

Kriteria Pengambilan Keputusan:

Pertama, Jika nilai signifikansi (p-value) > 0,05, maka tidak terjadi heteroskedastisitas (asumsi terpenuhi). Kedua, Jika nilai signifikansi < 0,05, maka terjadi heteroskedastisitas, dan perlu dilakukan penanganan lanjut.

3.8.1.4 Analisis Regresi Linear Berganda

Teknik analisis regresi linear berganda merupakan untuk mengukur pengaruh lebih dari satu variabel independen terhadap satu variabel dependen secara simultan (Jankovic, 2022). Dalam konteks ini, regresi berganda digunakan untuk mengetahui seberapa besar komodifikasi sosial dan modal sosial secara bersama-sama memengaruhi perilaku keagamaan jamaah haji. Teknik ini dianggap sesuai karena mampu menguji kekuatan prediktif masing-masing variabel bebas, baik secara individual maupun kolektif, terhadap satu aspek perilaku keagamaan sebagai variabel terikat. Model regresi berganda secara matematis dinyatakan dengan rumus (Mignon, 2024b):

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \dots + \beta_n X_n + \varepsilon$$

di mana Y mewakili variabel dependen, $X_1, X_2, \dots, X_n$ adalah variabel independen, β_0 adalah konstanta, $\beta_1, \beta_2, \dots, \beta_n$ adalah koefisien regresi untuk masing-masing prediktor, dan ε adalah error term. Koefisien β dalam model ini

menunjukkan seberapa besar perubahan dalam Y yang diakibatkan oleh perubahan satu satuan dalam X, dengan asumsi variabel lainnya konstan. Analisis regresi berganda dilakukan dengan mempertimbangkan asumsi klasik seperti normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi. STATA menyediakan fasilitas diagnostik untuk menguji asumsi-asumsi tersebut melalui perintah seperti *vif* (*Variance Inflation Factor*) untuk mendeteksi multikolinearitas, *rvfplot* untuk melihat pola residual, serta *estat hettest* dan *estat icc* untuk menguji homoskedastisitas dan autokorelasi. Teknik regresi berganda memberikan dasar empiris yang kuat dalam memahami hubungan antar variabel yang bersifat kompleks dan saling memengaruhi. Dengan demikian, penggunaan regresi berganda dalam penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan estimasi yang akurat terhadap pengaruh masing-masing dimensi sosial terhadap perilaku keagamaan, sekaligus memperkuat validitas model konseptual yang dikembangkan.

Berdasarkan hasil analisis regresi linear berganda yang dilakukan menggunakan perangkat lunak STATA, ditemukan bahwa kedua variabel independen komodifikasi sosial dan modal sosial memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen, yaitu perilaku keagamaan jamaah haji. Hasil output menunjukkan bahwa nilai koefisien regresi untuk komodifikasi sosial sebesar $\beta_1 = 0,312$ dengan nilai signifikansi $p < 0,01$, yang berarti bahwa setiap peningkatan satu satuan dalam komodifikasi sosial akan meningkatkan perilaku keagamaan sebesar 0,312 poin, dengan tingkat kepercayaan 99%.

Sementara itu, koefisien regresi untuk modal sosial tercatat sebesar $\beta_2 = 0,274$ dengan nilai signifikansi $p < 0,05$, yang menunjukkan bahwa variabel ini juga berkontribusi secara positif dan signifikan terhadap perilaku keagamaan, meskipun dengan pengaruh yang sedikit lebih kecil dibandingkan komodifikasi sosial. Koefisien determinasi R^2 sebesar 0,486 mengindikasikan bahwa sebesar 48,6% variasi dalam perilaku keagamaan dapat dijelaskan oleh kombinasi kedua variabel prediktor tersebut. Nilai F-hitung sebesar 27,84 dengan signifikansi 0,000 menegaskan bahwa model regresi secara keseluruhan signifikan dan dapat digunakan untuk prediksi. Uji multikolinearitas melalui nilai VIF (*Variance Inflation Factor*) menunjukkan bahwa kedua variabel independen memiliki nilai di

bawah 5, menandakan tidak adanya masalah multikolinearitas. Uji residual juga menunjukkan pola sebaran yang acak dan simetris terhadap garis nol, yang memenuhi asumsi normalitas dan homoskedastisitas. Oleh karena itu, hasil regresi ini dianggap valid secara statistik dan dapat dijadikan dasar dalam menarik kesimpulan teoritis.

Proses sosial yang kompleks seperti kapitalisasi simbolik memiliki pengaruh langsung terhadap intensitas dan bentuk ekspresi keagamaan. Hasil tersebut menunjukkan bahwa variabel-variabel sosial yang diuji memiliki relevansi empiris dalam menjelaskan variasi perilaku keagamaan jamaah haji. Oleh karena itu, model regresi berganda tidak hanya mengungkapkan kekuatan hubungan, tetapi juga memberikan gambaran proporsional mengenai kontribusi masing-masing dimensi terhadap dinamika spiritualitas jamaah haji. Setelah model regresi dinyatakan memenuhi seluruh asumsi klasik, tahap selanjutnya dalam analisis adalah pengujian signifikansi parameter regresi dan kemampuan penjelasan model. Pengujian ini dilakukan untuk menilai pengaruh masing-masing variabel independen secara individual (uji parsial), pengaruh variabel independen secara simultan terhadap variabel dependen, serta besaran kontribusi variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen melalui koefisien determinasi. Tahapan ini menjadi penting karena tidak hanya menunjukkan keberadaan hubungan statistik antarvariabel, tetapi juga memberikan dasar empiris untuk menilai kekuatan, arah, dan relevansi substantif dari pengaruh komodifikasi sosial dan modal sosial terhadap perilaku keagamaan jamaah haji.

3.8.1.4.1 Uji Parsial (t)

Dalam penelitian ini, teknik analisis data parsial yaitu dilakukan untuk memahami kontribusi masing-masing variabel terhadap variabel dependen secara bertahap dan terpisah, guna mengidentifikasi jalur pengaruh yang paling signifikan (Akbar, Sukmawati, & Katsirin, 2024). Pendekatan ini dilakukan dengan menguji hubungan antar variabel dalam beberapa tahap, dimulai dari regresi langsung antara variabel independen dan dependen, kemudian dilanjutkan dengan memasukkan variabel perantara (mediator) secara terpisah ke dalam model regresi. Dengan demikian, dapat dibandingkan seberapa besar perubahan koefisien regresi dan nilai

signifikansi setelah mediator dimasukkan, yang menunjukkan adanya efek tidak langsung atau hubungan mediasi parsial.

Prosedur ini memanfaatkan kemampuan STATA dalam melakukan analisis regresi linear berganda dan regresi bertahap (*stepwise regression*), di mana masing-masing variabel bebas dimasukkan secara bertingkat untuk melihat pengaruhnya secara individu maupun simultan. Analisis parsial ini merupakan penghitungan kontribusi relatif masing-masing variabel prediktor terhadap variasi variabel dependen melalui indikator statistik seperti koefisien determinasi parsial (*partial R-square*), nilai t-hitung, dan perubahan adjusted R-square antar model (Sofwatillah, Risnita, Jailani, & Saksitha, 2024). Selain itu, nilai signifikansi dan arah pengaruh antar variabel diamati untuk menilai sejauh mana hubungan yang terbentuk bersifat langsung maupun melalui jalur tidak langsung. Dengan hal itu, penelitian dapat membedakan pengaruh dominan dan jalur hubungan utama dalam kerangka teoritis yang diajukan, tanpa perlu membangun model struktural penuh. Hasil analisis parsial ini menjadi dasar dalam menyusun narasi interpretatif mengenai dinamika hubungan antar variabel seperti komodifikasi sosial dan modal sosial terhadap perilaku keagamaan jamaah haji, serta memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang peran masing-masing komponen dalam fenomena yang dikaji.

Dalam penelitian ini, teknik analisis data parsial digunakan untuk mengidentifikasi jalur pengaruh langsung dan tidak langsung antar variabel dalam model teoritis yang diajukan (Sofwatillah et al., 2024). Pendekatan ini dilakukan dengan membangun model regresi secara bertahap, dimulai dari menguji pengaruh langsung variabel independen terhadap variabel dependen tanpa perantara (Olive, 2017). Rumus regresinya dinyatakan sebagai:

$$Y = \beta_1 X + \varepsilon$$

di mana Y adalah variabel dependen (perilaku keagamaan), X adalah variabel independen utama (seperti komodifikasi sosial), β_1 merupakan koefisien regresi langsung, dan ε adalah error term. Nilai β_1 menunjukkan seberapa besar pengaruh langsung X terhadap Y sebelum memperhitungkan variabel perantara. Selanjutnya, untuk menguji apakah hubungan tersebut dimediasi sebagian oleh variabel lain (seperti modal sosial), dilakukan dua tahap regresi tambahan: pertama,

menguji pengaruh X terhadap mediator (M), lalu menguji M dan X secara simultan terhadap Y. Hubungan tidak langsung (indirect effect) ditentukan dengan mengalikan dua koefisien regresi, yaitu:

$$\text{Indirect Effect} = \beta_a \times \beta_b$$

dengan β_a adalah koefisien regresi dari X ke M, dan β_b adalah koefisien dari M ke Y setelah mengontrol X. Jika hasil perkalian ini signifikan, maka dapat disimpulkan bahwa M menjadi jalur parsial pengaruh dari X ke Y.

Pengaruh total (total effect) dihitung sebagai penjumlahan antara efek langsung dan tidak langsung, sebagaimana dirumuskan:

$$\text{Total Effect} = \text{Direct Effect} + \text{Indirect Effect}$$

Untuk mengetahui seberapa besar kontribusi relatif masing-masing variabel prediktor terhadap variasi Y, digunakan juga koefisien determinasi parsial. Ketika model dikembangkan secara bertahap, perubahan nilai R^2 antar model dihitung untuk menilai tambahan kekuatan prediktif dari setiap variabel yang dimasukkan:

$$\Delta R^2 = R^2_{\text{model lengkap}} - R^2_{\text{model sebelumnya}}$$

Nilai ΔR^2 ini menunjukkan kontribusi unik variabel mediator dalam menjelaskan variabel dependen, terlepas dari pengaruh variabel lain. Dengan pendekatan ini, analisis data parsial tidak hanya memungkinkan penguraian jalur pengaruh, tetapi juga memberi bukti kuantitatif tentang kekuatan dan arah hubungan antar variabel. Teknik ini sangat bermanfaat dalam menjelaskan kompleksitas hubungan teoretis seperti antara komodifikasi sosial, modal sosial, dan perilaku keagamaan, tanpa mengandalkan pemodelan struktural penuh.

3.8.1.4.2 Uji Simultan (F)

Penelitian ini juga menerapkan teknik analisis simultan yaitu untuk menguji hubungan antar variabel secara bersamaan dalam satu model regresi berganda (Ruan, 2024). Peneliti menggunakan pendekatan ini untuk mengetahui bagaimana sejumlah variabel independen seperti komodifikasi sosial dan modal social secara kolektif memengaruhi perilaku keagamaan jamaah haji. Dalam teknik ini, seluruh variabel bebas dimasukkan secara serentak ke dalam model regresi, sehingga memungkinkan peneliti untuk menilai kontribusi masing-masing prediktor setelah mengontrol pengaruh variabel lain dalam model. Teknik analisis simultan

memberikan gambaran yang lebih komprehensif karena mempertimbangkan interaksi dan kovariasi antar variabel bebas (Jankovic, 2022). Model ini diformulasikan secara matematis sebagai:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \dots + \beta_n X_n + \varepsilon$$

Dimana Y adalah variabel dependen, X_1 hingga X_n adalah variabel bebas, β_0 adalah intercept, β_1 sampai β_n adalah koefisien regresi masing-masing variabel independen, dan ε adalah galat residual (Jankovic, 2022). Dalam kerangka ini, masing-masing koefisien β menunjukkan pengaruh unik dari suatu variabel bebas terhadap variabel dependen, setelah memperhitungkan variabel lainnya dalam model. Dengan menggunakan teknik simultan, peneliti dapat mendeteksi variabel mana yang memiliki pengaruh paling signifikan dan dominan, serta menghindari kesalahan estimasi yang mungkin terjadi jika variabel dianalisis secara terpisah. STATA memfasilitasi pendekatan ini melalui perintah `regress`, yang secara otomatis menghitung nilai koefisien, signifikansi statistik (p-value), koefisien determinasi R^2 , dan uji F secara menyeluruh. Hasil dari teknik simultan ini menjadi dasar dalam menyusun interpretasi hubungan teoritis yang saling berkaitan antar variabel dalam model konseptual penelitian.

3.8.1.4.3 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji koefisien determinasi atau yang dikenal dengan simbol R^2 (*R-Square*) merupakan salah satu bagian penting dalam analisis regresi linear berganda yang bertujuan untuk mengukur kemampuan model dalam menjelaskan variasi variabel dependen (Y) yang disebabkan oleh variabel independen (X) (Gao, 2024). Dengan kata lain, R^2 menunjukkan seberapa besar proporsi total variabilitas dari perilaku keagamaan jamaah haji (Y) yang dapat dijelaskan oleh komodifikasi sosial (X_1) dan modal sosial (X_2) secara bersama-sama dalam model regresi. Nilai R^2 berada pada rentang antara 0 hingga 1. Semakin mendekati 1, semakin besar proporsi variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen, yang berarti model regresi semakin kuat dan mampu menjelaskan fenomena yang diteliti secara lebih baik. Sebaliknya, nilai R^2 yang mendekati 0 menunjukkan bahwa model sangat lemah dalam menjelaskan variasi Y, karena sebagian besar perubahan dalam variabel dependen dijelaskan oleh faktor lain di luar model.

Dalam pengujian ini, nilai R^2 dihitung secara otomatis melalui perangkat lunak statistik seperti SPSS atau STATA. Misalnya, apabila dalam hasil regresi diperoleh $R^2 = 0,685$, maka dapat ditafsirkan bahwa 68,5% variasi dari perilaku keagamaan jamaah haji dapat dijelaskan oleh kombinasi dari variabel komodifikasi sosial dan modal sosial dalam model. Sisanya, yaitu sebesar 31,5% dijelaskan oleh variabel-variabel lain yang tidak dimasukkan ke dalam model regresi, seperti kualitas pembinaan haji, pendidikan agama sebelumnya, pengaruh keluarga, maupun faktor lingkungan sosial. Namun demikian, dalam penelitian sosial, nilai R^2 yang moderat (misalnya antara 0,4 hingga 0,7) sudah dianggap cukup baik, mengingat kompleksitas perilaku manusia yang dipengaruhi oleh banyak faktor. Oleh karena itu, nilai R^2 bukan satu-satunya penentu kualitas model, tetapi harus ditinjau bersama dengan nilai signifikansi model (uji F), signifikansi koefisien individual (uji t), serta koefisien regresi yang menunjukkan arah dan besar pengaruh.

3.9 Hipotesis

Uji hipotesis merupakan prosedur statistik yang digunakan untuk menentukan apakah suatu dugaan atau pernyataan mengenai parameter populasi dapat diterima atau ditolak berdasarkan data sampel. Proses ini dilakukan dengan membandingkan hasil perhitungan statistik, seperti nilai t, F, atau p-value, dengan batas signifikansi yang telah ditetapkan, umumnya 5% ($\alpha = 0,05$). Dalam konteks penelitian kuantitatif, uji hipotesis bertujuan untuk menguji kebenaran hubungan antar variabel yang telah dirumuskan sebelumnya, sehingga hasilnya dapat digunakan untuk menarik kesimpulan ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan. Apabila nilai signifikansi lebih kecil dari α , maka hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_1) diterima, yang berarti terdapat hubungan atau pengaruh yang signifikan antar variabel dalam model yang diuji. Sebaliknya, jika nilai signifikansi lebih besar dari α , maka tidak terdapat bukti yang cukup untuk menolak H_0 , sehingga hubungan antar variabel dianggap tidak signifikan secara statistik.

3.10 Alat Analisis

Pengolahan dan analisis data dalam penelitian ini menggunakan STATA versi 17.0, yang dikenal luas sebagai perangkat statistik yang kuat untuk penelitian sosial, ekonomi, dan perilaku. STATA dipilih karena kemampuannya menangani analisis multivariat, seperti regresi linear berganda dan path analysis, serta menyediakan

fitur diagnostik model yang memadai (StataCorp, 2025). Dalam penelitian ini, STATA digunakan untuk menguji hubungan antara komodifikasi sosial dan modal sosial terhadap perilaku keagamaan jamaah haji melalui pengujian regresi dan analisis jalur. Hasil pengolahan disajikan dalam bentuk koefisien, nilai signifikansi, dan R-square, yang kemudian menjadi dasar penarikan kesimpulan teoritis dan implikasi praktis peneliti.





UIN IMAM BONJOL
PADANG